

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Makna doa dalam konteks penderitaan dalam Yakobus 5:12-20 bukan hanya kegiatan keagamaan biasa, melainkan suatu tindakan iman yang aktif dan penting, yang memiliki dampak bagi diri sendiri, sesama, dan hubungan dengan Tuhan. Yakobus menulis surat ini kepada jemaat Kristen Yahudi yang sedang mengalami berbagai penderitaan, tekanan sosial, ekonomi, dan konflik dalam komunitas. Dalam situasi sulit itu, Yakobus tidak menyuruh mereka bersumpah atau saling menyalahkan. Sebaliknya, ia menasihati mereka untuk merespons penderitaan dengan berdoa.

Doa yang dimaksud bukan hanya ucapan kata-kata, tetapi sebuah respon aktif dan tulus dari hati, yang menunjukkan keyakinan kepada Tuhan. Doa juga menjadi jalan untuk memulihkan diri, baik secara rohani (batin), fisik, maupun hubungan dengan sesama dan hubungan Tuhan. Selain itu, Yakobus juga menekankan bahwa doa harus dilakukan secara pribadi dan juga bersama-sama, misalnya ketika orang sakit dipanggilkan penatua untuk mendoakan dan mengurapinya.

Yakobus mengajarkan bahwa doa berkaitan dengan kejujuran, kesabaran, pengakuan dosa, dan solidaritas iman. Doa dalam konteks Yakobus mempunyai kuasa dari yang sungguh-sungguh akan

menghasilkan pengampunan, kesembuhan, dan mempererat hubungan antar anggota jemaat. Ia memberi contoh Nabi Elia, seorang manusia biasa yang doanya didengar Tuhan karena imannya yang tulus. Ini menunjukkan bahwa kekuatan doa tidak tergantung pada status seseorang, tetapi pada ketulusan dan kesetiaan iman.

Jemaat yang menerima surat ini hidup dalam situasi yang sulit dan penuh tekanan. Dalam konteks itu, doa menjadi jawaban untuk bertahan, menguatkan iman, dan memperbaiki relasi antar anggota jemaat. Doa menjadi sarana untuk membawa perubahan, bukan hanya secara spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial.

Makna doa dalam Yakobus 5:12-20 sangat relevan untuk gereja masa kini. Ketika orang percaya menghadapi berbagai penderitaan, mereka diingatkan untuk tidak hanya mencari jalan keluar secara manusiawi, tetapi kembali kepada Tuhan dalam doa. Baik secara pribadi maupun dalam komunitas gereja, doa dapat menjadi sumber kekuatan, pemulihan, dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup. Doa adalah tindakan iman yang nyata, bukan hanya simbol rohani. Doa yang sungguh-sungguh lahir dari iman akan membawa kuasa dari doa itu. Doa mampu menguatkan individu, memulihkan jemaat, dan memperkuat relasi dengan Tuhan. Dalam penderitaan apa pun, doa adalah jalan yang mengarahkan umat kepada kesembuhan, pengampunan, dan pengharapan yang sejati ke pada Tuhan. Dalam doalah umat percaya dibawa semakin dekat kepada Allah, bukan hanya untuk meminta

pertolongan, tetapi untuk mengalami pembentukan rohani dan mengenal kehendak-Nya secara lebih dalam.

B. Rekomendasi

Berdasarkan alur penelitian ini, peneliti memberikan empat rekomendasi terkait temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan dari hasil penelitian teks:

1. Bagi Gereja Masa Kini

Gereja diharapkan menjadikan doa bukan hanya sebagai aktivitas ibadah rutin, tetapi sebagai respons iman yang aktif dalam menghadapi penderitaan jemaat. Doa harus ditempatkan sebagai bagian dari pelayanan pastoral yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan sosial. Gereja perlu menumbuhkan kesadaran jemaat tentang kekuatan doa sebagai sarana pemulihan dan solidaritas, baik melalui ibadah, pelayanan doa, maupun penggembalaan yang peka terhadap penderitaan umat.

2. Bagi Pelayan dan Pemimpin Gereja

Para pemimpin dan pelayan gereja disarankan untuk membangun budaya doa yang kontekstual dan aplikatif, dengan meneladani prinsip-prinsip dalam Yakobus 5:12–20. Praktik pengakuan dosa, pengurapan orang sakit, dan doa bersama hendaknya dihidupkan kembali sebagai bagian dari pelayanan gereja yang menyeluruh. Ini juga menjadi panggilan

untuk memperkuat kualitas rohani para pelayan agar menjadi teladan dalam ketekunan doa dan kepekaan terhadap penderitaan jemaat.

3. Bagi Komunitas Umat Kristen

Jemaat Kristen secara pribadi maupun komunal perlu memaknai doa sebagai bentuk kesetiaan kepada Allah di tengah penderitaan. Jemaat didorong untuk saling mendukung dalam doa dan membangun komunitas yang saling menguatkan, bukan saling menyalahkan. Solidaritas iman harus diwujudkan dalam bentuk nyata, seperti mendoakan yang sakit, peduli terhadap yang lemah, dan membuka ruang pengakuan serta pemulihan.

4. Bagi Dunia Akademik dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan studi-studi teologis yang lebih mendalam tentang doa dalam konteks pastoral dan historis. Diharapkan ada kajian lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan lain, seperti pendekatan psikologis atau sosiologis, untuk memperkaya pemahaman tentang peran doa dalam konteks penderitaan umat masa kini.